



e

exposureMAGZ

65
Desember
2013

ISSN 1979-542X
9 78979 942097

Commercial & Personal Works: An Intercross

Both intercross. They need the same great portion of commitment and priority

Stunning High-speed Photography

The DIY devices are improved, the results are more astonishing

Harmony in "Little China"

Preserving harmony and peace in multicultural society of Lasem

High-altitude Sublimity
Ladakh, a worthy place to visit and capture

Nikon Df Hadir Bulan Ini di Indonesia
Berdesain klasik, kamera DSLR ini berteknologi canggih

Canon-FN Event Series
Seminar di Palu & Banjarmasin, Workshop di Surakarta

Lomba Foto Bulanan
Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan

audio-video
contents

e

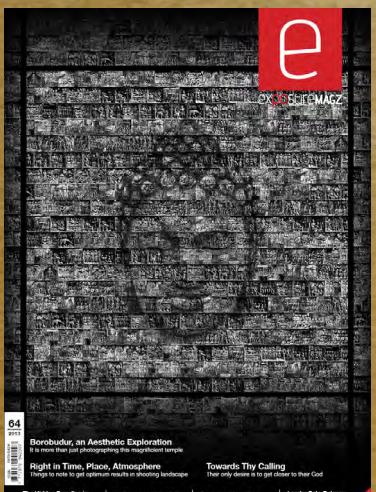
exposureMAGZ

EDITION

65

DESEMBER 2013

PREVIOUS EDITIONS



64



63



62



61



60

web: www.exposure-magz.com

✉ editor@exposure-magz.com

facebook www.facebook.com/exposure.magz

twitter [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)



Download all editions here

CONTENTS

e

Perjuangan seorang Daniel Morel selama sekitar tiga tahun akhirnya membawa hasil. Pewarta foto asal Haiti ini memenangi kasusnya di pengadilan federal Amerika Serikat, yang menyebabkan perusahaan besar Agence France-Presse (AFP) dan Getty Images harus membayar Morel US\$ 1,2 juta (sekitar Rp 14 miliar).

Sebagaimana kita ketahui, kasus Morel melawan AFP dan Getty Images ini adalah pelanggaran hak cipta. Ini bermula pada Januari 2010 setelah Morel mengunggah foto-foto tentang bencana gempa bumi yang memporak-porandakan Haiti ke Twitter. AFP ternyata turut mengunduh foto tersebut dan, celakanya, mendistribusikannya ke Getty Images. Tentu saja penyebaran yang bersifat komersial ini tanpa seizin Morel.

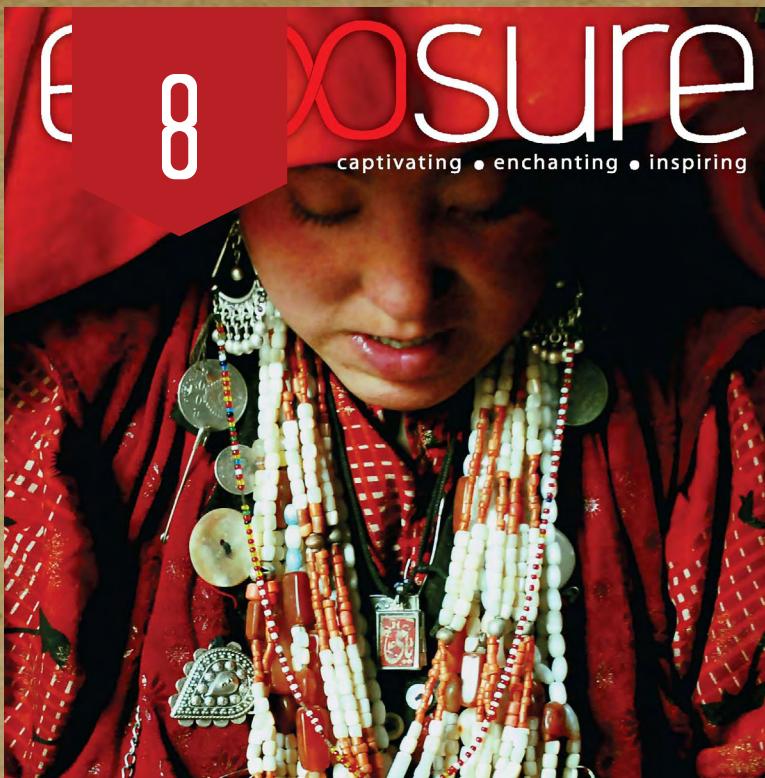
Bersama pengacaranya, Morel telah meminta AFP menghapus fotonya. Namun, sebaliknya, AFP malah menuduh Morel melakukan fitnah. AFP berkilah bahwa foto yang diunggah di Twitter terbuka digunakan untuk tujuan komersial. Itu kata AFP. Kenyataannya, Twitter dalam kebijakannya memang membolehkan pemilik akun untuk berbagi dan me-retweet foto, tapi tidak membolehkan penggunaan secara komersial.

Pertanyaannya, bagaimana perusahaan sekaliber AFP dan Getty Images bisa melakukan blunder semacam itu? Sepertinya sulit dipercaya bila mereka tidak mengetahui aturan di Twitter; semakin sulit dipercaya lagi bila mereka tidak tahu bahwa menggunakan foto tanpa seizin empunya itu melanggar hukum, apalagi untuk tujuan komersial.

Tapi sudahlah, tak perlu mencari jawab untuk pertanyaan tersebut. Yang pasti, ada hikmah yang bisa ditarik dari kasus tersebut. Setidaknya orang kian paham bahwa internet bukanlah hutan belantara yang tanpa kepastian hukum. Meskipun segala sesuatu tersedia di dalamnya, tidak semua bisa diambil dengan bebas. Ada aturan dan hukum yang menjaganya.

Kendati demikian, kita sendiri juga perlu hati-hati untuk mengunggah foto, sebab tidak semua tempat di jagat maya melakukan "penjagaan" yang baik atas hak cipta. Dari kemenangannya itu Morel mengatakan kepada pers, "Saya berharap internet akan menjadi sedikit lebih aman bagi semua seniman, semua fotografer." Semoga.

Salam,
Farid Wahdiono



THIS MONTH FIVE YEARS AGO

When photos & photography experience are enjoyed five years later



HIGH-SPEED PHOTOGRAPHY IN UPDATED VERSION

Discontentment often brings about creative ideas for improvement. That's what occurs in high-speed photography with updated DIY devices,



COMMERCIAL & PERSONAL WORKS: AN INTERCROSS

Both cannot be totally separated. They intercross. So, both need the same great portion of time, commitment and priority



HARMONY IN "LITTLE CHINA"

Tolerance, respect, and anti-racism have preserved harmony and peace in the multicultural society of Lasem



118

HIGH-ALTITUDE SUBLIMITY

Under its cold weather and thin air, Ladakh is not just a worthy place to visit and capture, but also a nice place for contemplating.



64

NIKON DF HADIR BULANINI DI INDONESIA

Berdesain klasik, kamera DSLR ini dipersenjatai teknologi canggih



58

CANON-FN EVENT SERIES

Seminar di Palu & Banjarmasin, Workshop di Surakarta



72

MEMADUKAN FOTOGRAFI & KEGIATAN SOSIAL

Tak hanya memotret, klub fotografi mahasiswa ini juga beramal

64 snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

140 bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

142 index

Fotografer Edisi Ini

Jerry Aurum

Salahudin Damar Jaya

Andreas Fitri Atmoko

Yadi Yasin

Amy Susanti

Fitriatu Zakhiah

Muhamad Ariefin

Ariosa Putra

Melly Aviani

Nila Ratnasari

Satrio Nur Hutomo

Mega Septrya

Nur Fadhila

M. Salim Bhayangkara

Ardy, S.H.

Tino Adi Prabowo

Widianto Eko

M. Alamsyah R.

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarluaskan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



cover photo by
Salahudin Damar Jaya

cover design by
Koko Wijanarto

THIS MONTH FIVE YEARS AGO



Click to Download Exposure Magz #5



Starting from this edition, we have a new rubric named "This Month Five Years Ago." At least it can remind us of photos and photography experience shared by our fellow photographers in Exposure Magz. In addition, we can personally "observe" the topicality of work when we enjoy it five years later.

On December 2008, we have the 5th edition of Exposure Magz containing street photography works. A fellow from German invites us to explore the elements found on the streets like architecture, bikes, street lamps, human, reflection, and many others. On the street, we can dig our imagination, even more, sharpen our eyes and heart to capture unexpected moments.

When the previous hunting was carried out in urban area, this one was done far inland, in mountainous area. It is called Pamir, a remote village in Afghanistan located on 4,300 meters above sea level. Its uniqueness, people, and its culture are clearly portrayed in the photos presented. The traveling story is also enjoyable.

Another interesting sharing is Chinese cultural festival in Penang, Malaysia. The photos tells us about a tradition that is no longer in existence in China itself, but still held in several other countries which have Chinese communities.

Everyone explored things on earth, but this one fellow photographer preferred to reveal the gorgeousness of deep sky. Yes, this beauty cannot be seen directly with eyes. In order to take such photographs, we need other supporting devices so that the beauty of the dark night sky could be revealed and enjoyed. **e**

Mulai edisi ini, kita mempunyai lembar baru yang bernama "This Month Five Years Ago." Di sini kita setidaknya bisa mengingat kembali apa saja foto-foto dan pengalaman fotografi yang pernah dibagikan oleh rekan-rekan melalui Exposure Magz. Di samping itu, kita masing-masing secara pribadi bisa "mengukur" aktualitas karya-karya yang ada ketika dinikmati lima tahun kemudian.

Di bulan Desember 2008, ada Exposure Magz edisi 05 yang di dalamnya kita jumpai foto-foto bergenre street photography. Seorang rekan kita di Jerman mengajak kita untuk mengeksplorasi elemen-elemen di jalanan, seperti arsitektur, sepeda, lampu jalan, manusia, refleksi dan masih banyak lagi lainnya. Di jalanan, kita bisa menggali daya imajinasi, bahkan menajamkan mata dan hati untuk menangkap momen-momen yang seringkali tak terduga.

Bila hunting yang sebelumnya dilakukan di kawasan perkotaan, yang satu ini dilakukan jauh di wilayah

pedalaman. Nama daerahnya Pamir, sebuah daerah terpencil di Afghanistan yang terletak di ketinggian 4.300 meter di atas permukaan laut. Keunikan wilayah, penduduk dan budayanya jelas tergambar dalam karya-karya yang disuguhkan. Cerita perjalannya juga menarik untuk disimak.

Sharing lain yang tak kalah menarik adalah tentang festival kebudayaan Cina di Penang, Malaysia. Fotofotonya bercerita tentang sebuah tradisi yang di negeri Cina sendiri sudah ditinggalkan, tapi masih dilakukan di beberapa negara lain yang di dalamnya terdapat komunitas-komunitas Tionghoa.

Jika semua itu tadi mengeksplorasi berbagai hal di bumi, rekan kita yang satu ini lebih tertarik untuk menguak keindahan di kedalaman langit. Ya, keindahan ini sama sekali tak bisa langsung dinikmati oleh mata telanjang. Pemotretannya pun butuh peranti-peranti penunjang lainnya agar keelokan langit kelam malam hari itu bisa terungkap, dan kemudian bisa dinikmati. **e**

Between Commercial and Personal

Photos & Text: Jerry Aurum

Creative ideas should always flow. Do not ever let them dry.
Excavating new ideas should be like breathing; relentlessly.
When it stops, we are finished as professionals.

Ide-ide kreatif harus terus mengalir. Jangan sampai terjadi
“paceklik” – kekeringan ide. Menggali gagasan-gagasan
baru semestinya sudah seperti bernapas dalam keseharian;
tiada henti. Ketika berhenti, tamatlah kita sebagai seorang
profesional.





Always Full of Ideas

To me, idea is like having physical exercise. The more we do it, the easier and stronger it would be. For instance, the first time we jog, one-kilometer distance might be hard and tiring. If we do it again and again in the following days, the distance would be easier to reach that we can increase it up to two kilometers and more, so we can join marathon without getting out of breath. It applies too in cultivating ideas.

Yet, another essential thing is the desire to always have ideas. We have to believe that idea is very important and becomes the element that distinguishes between good photographer and legendary photographer.

Selalu “Ber-ide”

Bagi saya, ide itu seperti olahraga. Semakin sering dilakukan, semakin gampang dan semakin “dalam.” Contohnya, pada saat pertama kali kita *jogging*, jarak satu kilometer mungkin sudah melelahkan. Bila diulangi lagi esoknya, dan esoknya lagi, jarak tersebut akan menjadi mudah, sehingga bisa meningkat menjadi dua kilometer, dan seterusnya, hingga lama-lama bisa melakukan lari marathon tanpa kehabisan napas. Demikian pula olah ide.

Namun, di luar kebiasaan itu, hal penting lainnya adalah keinginan untuk selalu “ber-ide.” Kita harus percaya bahwa ide itu sangat penting, dan menjadi elemen yang membedakan antara fotografer bagus dan fotografer yang melegenda.

BE INSPIRED





Harmony, Tolerance, Detail

Beside the idea, there are some important things to take into account when we carry on commercial projects. The first thing is the objective of shooting. Since commercial photography involves many parties, the objective should be really harmonious to all parties in order to avoid conflict.

Secondly, tolerance and cooperation. Commercial assignment usually involves team work. It would be better if everyone involved could give his/her best contribution.

The third thing is regarding detail, detail, and detail. Qualified photography always involves a lot of details which might not be ignored.

In doing a shooting project, as I have experienced so far, pre-shooting takes more time compared to post-shooting. Processing concept, preparing location, model, wardrobe, assistant, and many other accessories can be more complicated and take more time; moreover, if it involves a lot of people. Meanwhile, post-shooting is generally just digital imaging process which is rarely done.

Selaras, Toleransi, Detail

Di samping ide, ada sejumlah hal penting lain yang kiranya penting untuk diperhatikan ketika mengerjakan proyek komersial. Hal pertama adalah tujuan pemotretan. Karena foto komersial melibatkan banyak pihak, tujuan pemotretan harus benar-benar selaras di semua pihak, sehingga kita tidak “tarik-tarik.”

Kedua, toleransi dan kerja sama. Kerja komersial biasanya melibatkan kerja tim atau *team work*. Alangkah baiknya bila semua orang yang terlibat bisa mengeluarkan kemampuan terbaiknya.

Ketiga, detail, detail, dan detail. Fotografi mumpuni selalu melibatkan banyak detail yang tidak boleh dilewatkan.

Dalam mengerjakan sebuah proyek pemotretan, sepanjang pengalaman saya, pra-pemotretan memakan waktu lebih panjang ketimbang pasca pemotretan. Olah konsep, persiapan lokasi, model, *wardrobe*, asisten dan seribu satu pernak-pernik lainnya biasanya lebih *ribet*, lebih lama; belum lagi kalau melibatkan banyak orang. Sementara pasca-pemotretan pada umumnya adalah proses *digital imaging*, yang seringkali tidak terlalu banyak dilakukan.

BE INSPIRED



Golden Trail

Perhaps, many people think that as a professional in photography, I am busy with so many commercial projects that I have no time to create personal works. In fact, what they think is not right.

I always try to work consistently on these two paths: commercial and personal. It happens frequently that both paths intercross each other, in which personal project can turn into commercial one, and commercial one becomes personal project. Whether it is commercial or personal, both need the same great portion of time, commitment and priority if you want to make them great works.

We know that personal project gives us an opportunity to explore and challenge ourselves to the highest level we can achieve, without having to satisfy others or to follow other's will. It is very important for the development of an artist's creative process and, however, it is more difficult to do. Only few photographers carry it out seriously.

Commercial and personal elements are probably also reflected in photography books that I have authored -- *Femalography* (2006), *In My Room* (2009) and *Hampir Fotografi* (2013). In my personal point of view, book is eternal, and can be a golden trail in sharing knowledge. 

Jejak Emas

Barangkali banyak orang berpikir bahwa sebagai profesional di bidang fotografi, saya terlalu sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan komersial, sehingga tak sempat menciptakan karya yang bersifat personal. Tentu saja kenyataannya tidaklah demikian.

Saya selalu berusaha berkarya secara konsisten di kedua jalur tersebut, yakni komersial dan personal. Seringkali pula, kedua jalur itu bersilangan di mana proyek personal ternyata dikomersialkan, dan proyek komersial berkembang menjadi proyek personal. Entah itu pekerjaan komersial atau pun personal, keduanya membutuhkan waktu, komitmen dan prioritas yang sama besarnya bila ingin menjadi karya yang besar.

Kita tahu bahwa proyek personal memberi kita kesempatan untuk mengeksplorasi dan menantang diri kita sendiri sampai pada level tertinggi yang bisa kita capai, tanpa harus memuaskan ataupun mengikuti kemauan orang lain. Hal seperti ini sangat penting untuk pengembangan proses kreatif seorang seniman, dan seringkali lebih susah untuk dilakukan. Tidak banyak fotografer yang melakukannya dengan serius.

Unsur komersial dan personal mungkin juga tercermin dalam buku-buku fotografi yang telah saya buat – *Femalography* (2006), *In My Room* (2009) dan *Hampir Fotografi* (2013). Dalam pandangan pribadi saya, buku itu abadi, dan menjadi sebuah jejak emas dalam berbagi ilmu. 



BE INSPIRED



BE INSPIRED





JERRY AURUM

contact@jerryaurum.com
www.jerryaurum.com

Jakarta-based professional photographer, he has done such many things as worldwide corporate images of Microsoft, articles for National Geographic, cover of Tatler, portraits for Indonesia's presidential campaign, underwater eco-campaign, conceptual high-fashion, glamorous weddings, over 500 commercials, thousands of corporate-related photographs, publishing his own books and exhibiting internationally, starring in TV and radio shows, judging tens of competitions, conducting workshops, winning international prestigious awards, and becoming a brand ambassador for global brands.

Black

Black sometimes connotes dark, dirty, gloomy or something evil and scaring. In photography, it can be represented in low-key or under-exposed photos. The imagination and creativeness of each photographer have resulted in several pictures you can now enjoy. (From “Canon-FN Lomba Tema Foto Bulanan 2013: Hitam”) [E](#)

PICTURES OF THE MONTH



WINNER BY M SALIM BHAYANGKARA

PICTURES OF THE MONTH



HONORABLE MENTION BY ARDY, S.H.

PICTURES OF THE MONTH



HONORABLE MENTION BY TINO ADI PRABOWO



NOMINEE BY WIDIANTO EKO



NOMINEE BY M. ALAMSYAH R.

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Month dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikutkan lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Harmony in
"Little China"

Photos & Text: Andreas Fitri Atmoko







The age of glory and life of Chinese community in the 14th until 18th century will be instantly portrayed when we visit Lasem, Rembang, Central Java, Indonesia. The old houses in Chinese architecture with their tall walls which can be seen until nowadays strengthen the atmosphere of past time.

Yet, it is interesting that the tall walls in the Chinese settlement are not a separator, not a border as well, which restrains human interaction around it. Since the days of ancestors, tolerance among Javanese, Chinese and Moslem people is strongly preserved in the town called "Little China."

Masa kejayaan dan kehidupan Tionghoa pada abad ke-14 hingga ke-18 langsung tergambar di benak, ketika kita berkunjung ke Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Rumah-rumah kuno berarsitektur Cina dengan pagar tembok tinggi, yang bisa kita saksikan hingga saat ini, kian menguatkan gambaran tersebut.

Namun, yang lebih menarik diperhatikan, tembok tinggi di perkampungan Tionghoa itu ternyata bukanlah sekat, bukan pula pembatas yang membatasi interaksi manusia yang ada di sekelilingnya. Sejak zaman nenek moyang, toleransi antara warga Jawa, Cina dan Muslim telah terjalin secara erat di kota yang dikenal dengan nama "Tiongkok Kecil" ini.





Perang Kuning (Yellow War) in 1740-1743 is the evidence of the harmony among them. At that time, Chinese and Javanese community in Lasem were united to fight against the oppression of Dutch company alliance in East Hindia (Verenigde Oost-Indische Compagnie/VOC). There were three heroes in the battle, Oey Ing Kiat (Major of Lasem), Tan Kee Wee (kungfu master and merchant) and a Javanese-descent adipati (duke) named Raden Panji Margono.

Perang Kuning yang terjadi pada 1740-1743 menjadi bukti keharmonisan mereka. Kala itu masyarakat Tionghoa dan Jawa di Lasem bersatu melawan penindasan kongsi perdagangan Belanda di Hindia Timur (Verenigde Oost-Indische Compagnie/VOC). Ada tiga pahlawan dalam perang tersebut, yaitu Oey Ing Kiat (Mayor Lasem), Tan Kee Wee (pendekar kungfu dan pengusaha) dan seorang adipati keturunan Jawa bernama Raden Panji Margono.





As an honor for those three Lasem heroes who died in the battle, people built Gie Yong Bio Shrine – krenteng in Indonesian. This krenteng is the only one in Indonesia which has Kongco (god sculpture) of Javanese descendant with Javanese traditional costume.

The relation among Chinese, Javanese and Moslem people which has been intertwined since centuries ago shows the story of a lovely harmony. There were so many inter-ethnic and inter-religion marriages. Such as Njo Tjoen Hian, a descendant of Hoakiao (Chinese immigrant) born 84 years ago, after marrying Marpat Rochani, the daughter of a nobleman from East Java, he used “Sigit Witjaksono” as his name – the Javanese version for Njo Tjoen Hian. Eventhough their relationship was opposed by Marpat’s parents, Sigit kept struggling and being nice to his wife. Finally, his parents-in-law (Marpat’s parents) sincerely started to accept their relationship after they saw the harmony and compassion in his family.

Sebagai penghormatan untuk ketiga pahlawan Kota Lasem yang gugur di medan perang itu, masyarakat membangun Krenteng Gie Yong Bio. Ini menjadi satu-satunya krenteng di Indonesia yang memiliki Kongco dari keturunan Jawa dengan pakaian adat Jawa.

Relasi kehidupan antara orang-orang Tionghoa, Jawa dan Muslim yang telah terjalin selama berabad-abad menciptakan cerita tentang harmoni yang indah. Banyak terjadi perkawinan campur antaretnis maupun antaragama. Seperti Njo Tjoen Hian, seorang keturunan Hoakiao (Cina perantauan) yang terlahir 84 tahun silam, setelah mempersunting Marpat Rochani, putri priayi dari Jawa Timur, ia menggunakan nama Sigit Witjaksono yang merupakan versi bahasa Jawa dari Njo Tjoen Hian. Meski hubungan Sigit dengan Marpat sempat ditentang oleh orangtua Marpat, Sigit tetap berjuang dan selalu berbuat baik kepada istrinya. Akhirnya, lambat laun sang mertua (orangtua Marpat) mulai menerima dengan ikhlas hubungan mereka, setelah melihat keluarganya yang damai dan penuh kasih.



Like a pearl in golden stack, Pondok Pesantren Kauman (Kauman Islamic boarding school) is located in the middle of Chinese community. In Chinese architecture, the Pondok Pesantren is a harmony monument of multicultural society in Lasem.

Living side by side between santris (Moslem students) and Chinese people is not just as neighbors. When there was a ceremony or celebration, for example, they would help each other. All the harmony can be seen in their daily life.

In the harmonious atmosphere, various challenges rise like politics of disunion called “divide et impera” in the era of Dutch colonization until Presidential Instruction No.14 Year 1976 – which forbid all sorts of Chinese religious and custom expression in public area. Nevertheless, tolerance, respect, and anti-racism among its people preserve peace and harmony in Lasem.E

Bak mutiara di tengah jajaran emas, Pondok Pesantren Kauman berada di tengah permukiman Tionghoa. Berarsitektur Cina, pondok tersebut juga menjadi salah satu monumen keharmonisan masyarakat multikultural di Lasem.

Hidup berdampingan antara para santri dan warga keturunan Tionghoa bukanlah sekadar sebatas tetangga. Ketika ada hajatan, misalnya, mereka saling membantu. Segala bentuk kerukunan itu juga bisa dijumpai dalam keseharian mereka.

Di tengah atmosfer nan harmonis, berbagai tantangan muncul, mulai dari politik adu domba atau “divide et impera” saat penjajahan Belanda hingga Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 – yang melarang segala bentuk ekspresi agama dan adat Tionghoa di tempat umum. Akan tetapi, sikap toleransi, saling menghargai serta anti-rasisme di antara warganya tetap menjadikan Lasem yang damai dan harmonis. E



ANDREAS FITRI ATMOKO

andreasfitri@gmail.com
Berbasis di Yogyakarta, ia menekuni fotografi sejak mahasiswa dan kini menjadi kontributor sebuah kantor berita di Indonesia.

Canon-FN Seminar di Palu

Exposure yang Benar adalah Exposure yang Kita Inginkan



"Light is the most essential element in photography. It is beyond composition or anything," said Kristupa Saragih, professional photographer and co-founder of FotograferNet (FN), in front of 100 participants attending a photography seminar in Palu, the capital of Central Sulawesi Province.

"Pencahayaan merupakan elemen yang paling penting dalam fotografi. Melebihi komposisi maupun hal lainnya," tutur Kristupa Saragih, fotografer profesional dan salah satu pendiri FotograferNet (FN), di hadapan 100 peserta seminar fotografi di Palu, ibukota Provinsi Sulawesi Tengah.



PHOTOS BY NICO WIJAYA

As the speaker in Canon & FotograferNet Seminar Series 2013 on November 3, Kristupa presented "Mastering Portrait and Human Interest Photography" as the theme. Taking place at Swiss belHotel, Silae, Palu, the seminar ran from morning to afternoon.

Kristupa gave valuable tips in shooting portrait and human interest. "Correct exposure is the exposure you want," he said. Taking the light into account is a must before shooting, and try to get the light as we want. "Be wise in using flash light for portrait or human interest photography," he added.

He also gave general tips about composition like rule of third, diagonal, dead center, framing, pattern, and repetition. In addition to technical matters, Kristupa also showed some of his photo works as examples while explaining all the matters.

Fandy, a Tojo Una-una Tourism Office staff member and participant of the workshop said, "I took eight-hour drive from my place, Ampana, to Palu for this seminar. This is the first FN's event held in Palu and I got a lot of benefit and knowledge from this seminar."

"I see that this seminar is full of participants and successful. In the future, I hope FN would hold more events here for the development of photography in Palu," said Benny, an attendee from Palu. ■ shodiq



Sebagai pembicara di Canon & FotograferNet Seminar Series 2013 pada 3 November lalu, Kristupa membawakan tema "Mastering Portrait and Human Interest Photography." Bertempat di Swiss belHotel, Silae, Palu, seminar ini berlangsung dari pagi hingga sore hari.

Kristupa membagikan tips berharga dalam memotret wajah dan human interest. "Exposure yang benar adalah exposure yang kita inginkan," ujarnya. Memperhitungkan pencahayaan sebelum memotret merupakan hal wajib, dan menyesuaikannya dengan yang kita inginkan. "Bijaklah dalam menggunakan flash untuk fotografi portrait dan human interest," imbuhnya.

Kristupa juga memberikan tips umum mengenai komposisi seperti rule of third, diagonal, dead center, framing, pola, dan pengulangan. Di samping masalah teknis, ia juga menunjukkan beberapa karya fotonya sebagai contoh dalam menjelaskan materinya.

Fandi, seorang pegawai Dinas Pariwisata Tojo Una-una yang menjadi peserta workshop ini mengungkapkan, "Saya menempuh perjalanan selama delapan jam dari tempat saya, Ampana, ke Palu untuk menghadiri seminar ini. Ini kali pertama event FN digelar di Palu dan saya mendapat banyak manfaat dan pengetahuan dari seminar ini."

"Saya lihat seminar ini sukses digelar dan banyak peserta yang hadir. Ke depannya, saya berharap FN menggelar event lebih sering untuk kemajuan fotografi di Palu," tutur Benny, seorang peserta dari Palu. ■ shodiq

Canon-FN Seminar di Banjarmasin

Foto Lansekap Kreatif dengan Lensa Tele



PHOTO BY NICO WIJAYA

Ada banyak manfaat menggunakan lensa tele untuk fotografi lansekap. Dengan menggunakan lensa tele, Anda dapat bereksplorasi dengan perspektif. Anda dengan mudah juga dapat mendapat detail, pola, dan mengisolasi obyek. Hal itu disampaikan oleh Yadi Yasin, fotografer lansekap profesional yang berbasis di Jakarta, pada seminar yang digelar oleh [Canon](#) dan [Fotografer.net](#) (FN) pada 10 November lalu.

Diselenggarakan di Rattan Inn, Banjarmasin, dari pagi hingga sore hari, Yadi Yasin membawakan materi “Maximizing Tele Lens in Landscape Photography and Tips & Tricks Using GradND Filter” pada Canon & FotograferNet Seminar Series 2013. Di hadapan lebih dari 70 peserta, Yadi Yasin memaparkan keuntungan menggunakan lensa tele dalam menghasilkan foto lanskap yang kreatif.

“Trik membuat foto kreatif lansekap adalah komposisi, framing, long exposure, sudut rendah-tinggi, momen, dan detail,” terang Yadi Yasin yang menambahkan, “Lensa tele melatih kejelian dan kreatifitas dalam mengolah komposisi.”

Dia juga menekankan bahwa di fotografi lansekap, kita harus selalu berpindah tempat. Jangan berlama-lama di satu tempat untuk memperoleh frame dan komposisi yang beda. “Komposisi tidak muncul begitu saja. Kita yang harus menemukannya,” tutur Yadi Yasin.

Dia juga memberikan sejumlah tip menggunakan filter GradND (GND). Untuk menentukan tipe filter GND (tepi keras, tepi lembut, terbalik atau bergaris) yang digunakan, hitunglah latar depan dan langit, dan hitung juga perbedaan nilai exposure. ■ shodiq



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

There are a lot of benefits of using tele lens in landscape photography. By using tele lens, you can explore the perspective. You can also easily get the details, patterns and isolate your subject. It was said by Yadi Yasin, Jakarta-based professional landscape photographer, in a seminar organised by [Canon](#) and [Fotografer.net](#) (FN) on November 10.

Carried out at Rattan Inn, Banjarmasin, from morning to afternoon, Yadi Yasin presented “Maximizing Tele Lens in Landscape Photography and Tips & Tricks Using GradND Filter” as the theme of Canon & FotograferNet Seminar Series 2013. In front of more than 70 participants, Yadi Yasin described the advantages of using tele lens in making creative landscape photography.

“Tricks to make a creative landscape photos are composition, framing, long exposure, low/high angle, moment, and details,” Yadi Yasin said and added, “Tele lens trains us to have sharp vision and to be creative in creating composition.”

He also emphasized that in landscape photography, we should keep moving on. Do not stay longer in one place to get different frame and composition. “Composition doesn’t occur by itself. We have to discover it,” said Yadi Yasin.

He also gave some explanation and tips using GradND (GND) filter. To determine what types of GND filter (hard-edge, soft-edge, reversed or striped) to use, should meter the foreground and sky, and calculate the exposure value distinction. ■ shodiq

Canon-FN Workshop di Surakarta

Memilih Model yang Tepat untuk Fotografi Fesyen

Pada 1 Desember lalu, Canon & FotograferNet Workshop Series 2013 telah sukses terselenggara dengan dihadiri lebih dari 130 penghobi fotografi. Digelar di Hotel Novotel, Surakarta (Solo), Jawa Tengah, workshop berlangsung dari pagi hingga sore.

Darius Manihuruk, fotografer fesyen dan komersial terkemuka, menjadi pembicara dan mentor pada workshop bertemakan “Fashion, Model and Beauty Photography.” Pada sesi kelas di pagi harinya, Darius menjelaskan tentang bagaimana memilih model yang cocok dan sesuai dengan konsep fotografernya. “Suatu hal yang penting untuk menjalin ikatan emosional antara model dan fotografer, sehingga model dapat mewakili ide kita dengan sempurna,” tutur Darius.

Dia juga menunjukkan beberapa hasil karyanya dan menggelar demo memotret dengan model dari Lithuania. Peserta dengan antusias melemparkan pertanyaan-pertanyaan ke Darius dan turut serta dalam demo memotret. Pada sore harinya, peserta mengikuti sesi memotret di luar kelas bersama empat model. Sesi ini menutup workshop di Surakarta.

Peserta dari Cirebon bernama Muhamad Ardan mengemukakan, “Ini merupakan kali pertama mengikuti event FN dan saya banyak mendapat pelajaran berharga. Semoga saya dapat ikut lagi event-event FN berikutnya.”

Menurut dua peserta dari Yogyakarta, Rasis dan Kiky, pembicaranya hebat dan mereka menikmati materi yang disampaikan. **e** shodiq

On December 1, Canon & FotograferNet Workshop Series 2013 was successfully held with more than 130 photography enthusiasts attending. Carried out at Novotel Hotel, Surakarta (Solo), Central Java, the workshop occurred from morning to afternoon.

Darius Manihuruk, well-experienced fashion and commercial photographer, was the speaker and mentor as well in the workshop themed “Fashion, Model and Beauty Photography.” In the class session in the morning, Darius described how to choose suitable model to represent photographer’s concept. “It is important to make an emotional relationship between model and photographer, so the model can represent our ideas perfectly,” said Darius.

He also showed some of his works and did a shooting demo with a female Lithuania model. Attendees enthusiastically asked questions to Darius and participated in the shooting demo. In the afternoon, the participants joined a shooting session outside the class with four female models to shoot. This session closed the all-day workshop in Surakarta.

Muhamad Ardan, a participant from Cirebon said, “This is my first FN’s event and I got a lot of benefit here. Hopefully I can join the next FN’s events.” “This workshop presented a great speaker like Darius. We enjoyed the event and the material presented,” said Rasis and Kiky, participants from Yogyakarta. **e** shodiq



PHOTO BY NICO WIJAYA



PHOTOS BY SHODIQ SURYO NAGORO





Nikon Df Hadir Bulan Ini di Indonesia

sebesar 36x23.9mm mampu memaksimalkan kualitas gambar pada berbagai situasi pencahayaan, baik untuk lanskap, wildlife, atau pernikahan. Kamera ini juga memiliki High Dynamic Range (HDR) yang tertanam untuk meningkatkan jangkauan tonal.

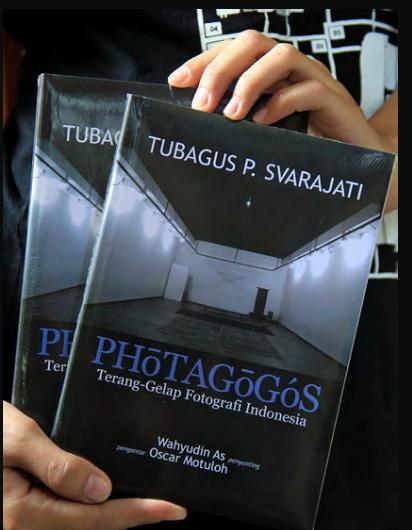
Fitur lainnya antara lain sistem AF 39-titik dengan 3D Tracking dan Auto Area AF, mode burst pada 5.5 fps, layar LCD 3,2" (921k dot), WU-1a Wireless Mobile Adapter untuk koneksi instan dengan perangkat ponsel pintar, rentang ISO dari 100 hingga 12.800 (dapat ditingkatkan sampai 204.800). Pada kamera Df ini, Nikon telah mengembangkan sebuah sistem mounting yang dapat berfungsi dengan lensa-lensa terbaru AF-S, AF-D, dan AF Nikkor.

Menurut Fernando Setiawan dari Divisi Marketing Communication PT Nikon Indonesia, "Nikon Df diperkirakan akan hadir di sini pada akhir Desember. Untuk harganya masih berkisar di antara harga retail di Amerika." Untuk informasi lebih lanjut, klik di [sini](#). E shodiq

Nikon Df menyajikan perpaduan antara desain klasik dan kontrol kamera film Nikon seperti seri F, F3 dan FM/FE dengan teknologi canggih DSLR Nikon format FX. Kamera ini dibandrol US\$ 2.749,95 untuk bodi dan US\$ 2.999,95 dengan lensa edisi spesial AF-S Nikkor 50mm f/1.8G. Bodи kamera tersedia dalam warna hitam klasik dan silver dengan aksen hitam.

Gaya retronya ditampilkan dari tombol pengaturan, jendela bidik berbentuk pentaprisme, dan konstruksi panel atasnya yang datar terbuat dari campuran magnesium ringan dan kokoh. Kamera ini dilengkapi sensor CMOS format FX 16.2 MP dan prosesor gambar EXPEED 3. Sensor CMOS

"Photagogos," Lebih dari Sekadar Teknik Fotografi



Sebagai pencinta fotografi dan salah seorang pendiri Pewarta Foto Indonesia (PFI) Semarang, Tubagus menekankan elemen-elemen di atas teknik dan teori fotografi di dalam buku setebal 201 halaman itu.

Dasar dari fotografi adalah tentang pendokumentasian, apapun aliran atau niatnya. Hanya ada sedikit pembahasan yang berkaitan dengan filosofi, politik, jurnalistik, maupun budaya dalam foto. Melihat kenyataan ini, dia ingin menyampaikan bahwa fotografi bukan hanya mengambil gambar; fotografi harus memiliki misi.

"Pemuda harus belajar fotografi bukan hanya dari segi artistiknya saja, mereka juga harus mempertimbangkan berbagai alasan selain dari hal itu," tambahnya.

Diterbitkan oleh Suka Buku Semarang, "PHOTAGOGOS" dijual dengan harga IDR 40.000. Buku ini bisa dipesan di FotograferNet Shop. Untuk informasi lebih lanjut, hubungi svarajati@yahoo.com. E shodiq

"Fotografi di Indonesia didominasi oleh teori dan praktik fotografi industrial. Kebanyakan orang hanya melihat sisi visualisasi artistik sebuah foto daripada pesannya," tutur Tubagus P. Svarajati kepada Exposure mengenai buku terbarunya PHOTAGOGOS - Terang-Gelap Dunia Fotografi Indonesia.

Ambil Foto dari Twitter Tanpa Izin, AFP & Getty Images Harus Bayar Rp 14 Miliar

Twitter. Foto-foto tersebut kemudian juga diklaim oleh pengguna Twitter bernama Lisandro Suero.

AFP mengambil foto tersebut dari TwitPic dan mendistribusikannya ke klien-klien mereka, sementara Getty Images mendistribusikannya ke AS. Foto-foto tersebut kemudian diketahui muncul di beberapa stasiun televisi dan koran tanpa membubuhkan kredit foto atas nama Morel.

Saat Morel mengirimkan surat protes, AFP menyatakan tidak ada pelanggaran hak cipta dalam hal ini dan malah balik menuntut Morel atas "commercial disparagement." AFP berpendapat bahwa foto-foto dapat digunakan dengan bebas saat sudah ada di internet, berdasar ToS Twitter. Alison Nathan, Hakim Distrik Manhattan, menegaskan bahwa ToS memperbolehkan untuk mem-posting ulang dan menyiarkan ulang (retweeting), tapi tidak mengizinkan untuk keperluan komersial.

Sekarang, setelah proses pengadilan selama lebih dari tiga tahun, Morel berhak menerima haknya atas pelanggaran hak cipta intelektual. "Semoga sekarang internet menjadi tempat yang lebih aman bagi semua seniman dan fotografer," tuturnya kepada PDN. E shodiq



Morel's photograph was published on the front pages of newspapers around the world without his permission

IMAGE: WWW.PETAPIXEL.COM

Putusan pengadilan federal AS mengenai pelanggaran hak cipta mengharuskan dua perusahaan besar, AFP (Agence France-Presse) dan Getty Images, membayar US\$ 1,2 juta (sekitar Rp 14 miliar) kepada seorang pewarta foto asal haiti, Daniel Morel. Kedua perusahaan tersebut bertanggung jawab atas publikasi dan distribusi foto milik Morel tanpa izin dari empunya.

Ini bermula di bulan Januari 2010 ketika Morel mengunggah foto-fotonya (berkait gempa di Haiti) ke

Tamron SP 150-600mm f/5-6.3 VC USD Lensa Zoom Ultra-telefoto Terbaru



50mm untuk sisi sudut lebar dan 100mm untuk sisi tele, yang tentunya sangat cocok untuk fotografi nature, wildlife, dan olahraga. Lensa ini terdiri dari 20 elemen dalam 13 grup, dengan elemen lensa LD (Low Dispersion) di grup depan untuk meningkatkan keefektifan koreksi optik, termasuk lapisan eBAND dan BBAR (Broad-Band Anti-Reflection) untuk meminimalisasi flare dan bayangan.

Tamron memperkenalkan inovasi terbarunya dengan lensa zoom ultra-telefoto dengan focal length 150 hingga 600mm untuk kamera DSLR berformat full-frame dan APS-C. Lensa ini tersedia untuk mounting Canon, Nikon, dan Sony. Harga dan ketersediaannya akan diumumkan segera.

Tamron SP 150-600mm f/5-6.3 memiliki kemampuan zoom ultra-telefoto 4x dengan ekstensi focal range

Fitur lainnya termasuk penyetabil gambar VC (Vibration Compensation) dengan sistem 3 koil untuk hasil gambar yang lebih tajam, 9 pisau diafragma untuk efek bokeh yang artistik, USD (Ultrasonic Silent Drive) untuk respon AF yang senyap, cepat dan akurat. Lensa ini memiliki jarak fokus minimum 2,7m, Angle of View (diagonal): 16°25'-4°8' (untuk format full-frame) dan 10°38'-2°40' (untuk format APS-C), dan pembesaran maksimum 1:5.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi website Tamron. E shodiq

Fujifilm X-E2

Telah Hadir di Indonesia



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH

Diumumkan pada bulan Oktober, Fujifilm X-E2 secara resmi diluncurkan di Jakarta pada 19 November lalu. Diklaim sebagai kamera dengan AF tercepat di dunia (0.08 detik) dan sensor CMOS II X-Trans 16.3 MP, penerus dari X-E1 ini juga dilengkapi dengan koneksi WiFi.

Peluncuran di hadapan para wartawan di Jakarta dihadiri oleh Presiden Direktur PT Fujifilm Indonesia Takayuki Takahashi, didampingi Manager Product Marketing Team Fujifilm Corp Hiroshi Kawahara, General Manager PT Fujifilm Indonesia Josef Tjahjo Kuntjoro, dan Sales & Marketing Manager Johanes Andro Rampi.

Sistem AF X-E2 diklaim tercepat namun akurat dengan dukungan kepingan sensor X-Trans CMOS II. Keping sensor terbaru ini dikombinasikan dengan prosesor EXR II sehingga di ISO tinggi X-E2 minim noise. Efek difraksi optika pun diminimalisasi dengan teknologi LMO (Lens Modulation Optimizer) terbaru yang ditanam di X-E2.



Ukuran buffer 28 bingkai foto untuk kecepatan rekam 7 frame per detik, dalam format JPEG dengan kartu SD kelas 10, membuat X-E2 kamera yang layak diperhitungkan serius di rentang harga menengah.

Konektivitas via Wi-Fi antara kamera X-E2 dan smartphone pun sempat didemokan langsung oleh Hiroshi Kawahara, didampingi tim Fujifilm Indonesia. Fitur ini memungkinkan fotografer memindahkan foto ke smartphone dan menyebarluaskannya seketika. Aplikasi mobile Fujifilm tersedia gratis untuk OS Android dan iOS. Fitur Wi-Fi juga memudahkan fotografer menyimpan langsung foto-foto ke komputer secara nirkabel.

Lampu kilat built-in juga menjadi fitur andalan X-E2 karena secara cerdas menghitung jarak dan mencayahai subyek foto secara optimal. Fitur lampu kilat ini terasa penting ketika memotret subyek foto dekat dan memotret dengan flash namun tetap bisa merekam suasana, alias ambient light. "Subyek tak terlalu terang, dan power lampu kilat disesuaikan dengan jarak dan ambient light. Tak selalu full power," ungkap Josef Tjahjo Kuntjoro, sembari menunjukkan sejumlah bukti pemotretan.

Di rentang ISO 200 hingga 6400, kombinasi sistem cerdas lampu kilat dan prosesor EXR II patut dipertimbangkan kamera-kamera kompetitor Fujifilm X-E2. Apalagi X-E2, seperti kamera-kamera X-Series lainnya, juga dipersenjatai dengan fitur Film Simulation untuk mewarisi karakter era film Fuji Provia, Velvia, dan Astia yang legendaris itu.

Sistem fokus manual di X-E2 lebih canggih daripada kamera rangefinder berlogo lingkaran merah. Di fitur Digital Split Image, X-E2 bisa memperbesar kotak pemfokus gambar pisah, yang tak ditemui di kamera kompetitor berharga lebih mahal.

Dengan dukungan fitur video Full-HD dan sistem AF-tracking untuk video, X-E2 bisa jadi andalan karena dukungan modus Film Simulation khas Fujifilm. Fujifilm X-E2 tersedia dalam pilihan warna bodi hitam dan perak, serta berbagai pilihan aksesoris khas X-Series. E kristupa

"Mail – a Love Letter"

Sebuah Presentasi Phoneography



PHOTOS BY DHIRA DANNY

dan beberapa diunduh dari akun Instagram miliknya. Setiap foto diberi uraian. Semua uraian itu bersambung dari awal hingga akhir dan membentuk prosa utuh.

"Sebuah ide kecil dan sederhana, asal dilakukan dengan sepenuh hati dan tentunya didasari dengan cinta, bisa berkembang menjadi hal besar. Seperti buku ini," ungkap Dinda kepada Exposure sembari menambahkan, "Cinta bukan hanya kata-kata. Cinta itu perbuatan."

Pameran yang telah digelar di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA), Jakarta, ini menampilkan sekitar 68 foto yang ada di buku. Diskusi foto bertajuk "Mewujudkan Personal Project" juga digelar pada pameran ini pada 30 November lalu. Dikuratori oleh Oscar Motuloh, Kepala GFJA, buku ini diterbitkan oleh GFJA dan dijual seharga Rp 150.000. Anda dapat memesan buku ini di www.dindajou.com. E shodiq

Kamera Bola Panorama: Lemparkan ke Udara!



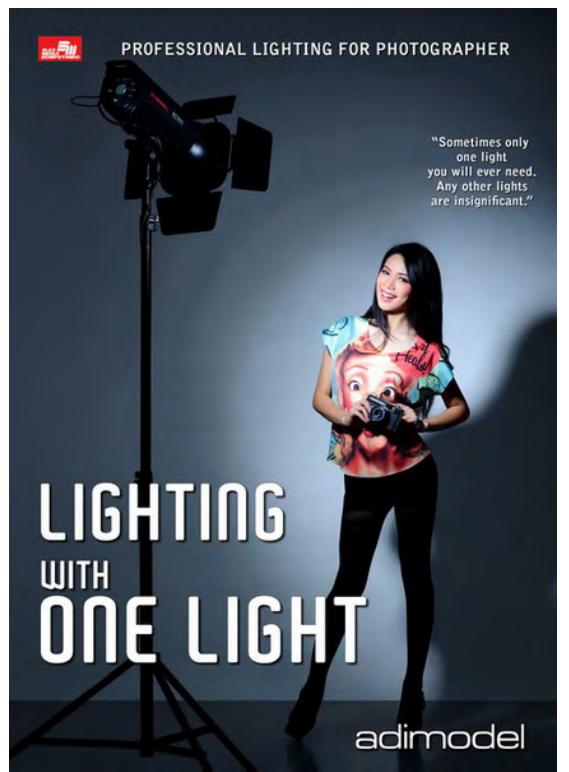
Kamera Panono menawarkan pengalaman baru dalam memotret, dan menawarkan cara baru mengambil dan melihat foto panoramik. Panono adalah kamera bola panorama yang bisa dilempar ke udara. Ia dilengkapi

dengan 36 kamera yang tertanam di permukaannya yang memotret serempak di udara untuk memotret apa saja ke segala arah.

Panono memiliki 36 kamera fixed focus dengan gambar 72 megapixel yang dapat dicetak, diperbesar dan memiliki detail yang luar biasa. Kamera ini berdimensi 4,33" (11cm) dan berat 300 gr. Cara mengoperasikannya sangat unik; cukup dengan melemparkannya ke udara dan pengukur akselerasi di dalam kamera tersebut akan mengukur akselerasi peluncuran untuk dihitung ketika kamera berada pada titik tertinggi. Dan ke-36 kamera tersebut terpaci untuk menangkap 360° x 360° tampilan gambar. Panono juga dapat dipasang di tongkat atau pun dipegang langsung.

Gambar Panono dapat ditampilkan seperti halnya Google Street View setelah Anda menginstal aplikasi gratis Panono untuk iOS dan Android. Kamera mampu menyimpan gambar pada memori flash internal hingga sekitar 400 foto panorama, jika tidak ada ponsel atau pun tablet yang terhubung. Panono dibanderol US\$ 549. Anda dapat melakukan pre-order dan melihat informasi lebih lanjut di [sini](#). E shodiq

Mengoptimalkan Satu Lampu untuk Hasil Maksimal



Tidak setiap fotografer memiliki perlengkapan lighting yang komplet. Sebagian besar bahkan tidak menyadari bahwa dengan satu lampu saja dapat menghasilkan gambar yang bagus. Dalam buku terbarunya "Lighting with One Light," Adimodel, fotografer profesional yang berbasis di Jakarta, ingin berbagi tip kreatif dalam pencahayaan minimalis.

Pada buku ke-11-nya ini, Anda dapat belajar mengoptimalkan satu lampu yang disertai diagram penataannya sehingga mudah dipahami. Dengan memahami arah pencahayaan dan jatuhnya bayangan, dan aksesoris light shaper yang tepat, Anda dapat membuat berbagai macam pencahayaan dengan satu lampu. "Buku ini didedikasikan untuk fotografer yang ingin mengoptimalkan satu lampu untuk hasil yang maksimum dengan cara yang kreatif," tutur Adimodel.

Buku setebal 144 halaman ini diterbitkan oleh Elex Media Komputindo dan dibandrol Rp 109.800. Anda dapat mengunduh cuplikan e-book-nya di [sini](#). Cuplikan ini berisi 20 halaman acak dari buku tersebut. ■ shodiq

Event

captivating • enchanting • inspiring

Pameran – IPPHOS reMASTERed Edition
6 Desember – 13 Januari 2013
Galeri Foto Jurnalistik Antara, Jakarta
Info: Fotografer.net

Workshop – DSLR Cinematography
7 Desember 2013, 11.00 WIB
Universitas Kristen Duta Wacana,
Yogyakarta
CP: 087738951959
Info: Fotografer.net

Workshop – Canon-FN Workshop Series 2013 with Yano Sumampow
14 Desember 2013, 09.00 – 16.00 WIB
Town Square Hotel, Surabaya

CP: 08156861000
Info: Fotografer.net

Gathering – Canon-FN Gathering Series 2013

15 Desember 2013, 14.00 WIB
Ciputra Golf, Surabaya
CP: 08156861000
Info: Fotografer.net

Hunting – Tour Angkor Wat with Yadi Yasin

11 – 15 Desember 2013
Kamboja
CP: 085322261666
Info: Fotografer.net

Workshop - Sense of Colours with Fajar Kristiono

14 – 15 Desember 2013
Palembang
CP: 085357574197

Info: Fotografer.net

Hunting – Glamours of Blanck & White

15 Desember 2013, 14.00 – 17.30 WIB
Gedung Kesenian Makassar
CP: 081354957928
Info: Fotografer.net

Hunting Akbar Fotografer Aceh #HAFA2013

22 Desember 2013
Lhoknga Riverside Resort, Aceh Besar
CP: 085260307080
Info: Fotografer.net

Lomba – Desa Wisata Ciburial

26 – 29 Desember 2013
Garut, Jawa Barat
CP: 087722039178
Info: Fotografer.net

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

EOS M2

Perbaikan Kecepatan dan Koneksi WiFi



Sebagai penerus Canon EOS M, EOS M2 diklaim mampu menyajikan AF yang lebih cepat 2,3x dengan fase pendekti sensor Hybrid AF CMOS. Namun, menurut kabar yang berkembang, rilis pers Canon EOS M2 hanya tersedia di website resmi Canon [Jepang](#) dan [Cina](#). EOS M2 akan mulai tersedia di Jepang pada pertengahan Desember dengan harga ¥ 84.800 (sekitar US\$ 820) dengan lensa kit, atau ¥ 64.800 (sekitar US\$ 630) untuk bodi saja.

M2 memiliki bodi hampir sama dengan pendahulunya, tapi lebih kecil 8% dan lebih ringan 24 g. M2 mengusung sensor CMOS APS-C Hybrid-AF II18 MPdengan 39 titik fokus dan prosesor gambar DIGIC 5. Sensitifitas ISO-nya adalah 100-12.800 (dapat ditingkatkan hingga 25.600); mode burst-nya 4,6 fps pada resolusi tinggi.

Kamera ini memiliki layar LCD 3" (1,04 juta dot) dan WiFi yang sudah built-in, sehingga Anda dapat menghubungkannya ke smartphone sebagai pengendali jarak jauh. Aplikasi ini tersedia untuk perangkat bersistem operasi iOS dan Android. ■ shodiq

Workshop Fotografi "Junk Fashion" Modis dengan Bahan Recycle



Digelar atas kerja sama [Dekor Indonesia](#), [Cicilia's Art](#), dan [Mag9 Event](#), workshop bertema unik "Junk Fashion" telah terselenggara dengan sukses. Event ini juga membawa misi untuk mengampanyekan kepedulian terhadap lingkungan di Bali melalui foto dan fashion.

Bertempat di Fave Hotel By Pass Kuta, Bali, workshop yang berlangsung pada 23 November lalu ini menghadirkan fotografer fashion ternama sebagai pembicara, yakni Nicoline Patricia Malina. Tema "Junk Fashion" diambil karena materi workshop-nya memang berkait dengan pemotretan model dengan pakaian yang terbuat dari bahan recycle, misalnya plastik, kertas, daun dan sebagainya.

Di hadapan lebih dari 150 peserta, Nicoline berbagi tip mengenai pengaturan lighting, memilih model yang pas, angle dalam pemotretan obyek bergerak, dan lighting profesional dengan Profoto.

"Memotretlah dengan hati," saran Nicoline kepada peserta. Peserta pun dengan antusias mengajukan sejumlah pertanyaan pada pembicara. Panitia menyediakan 12 model untuk sesi pemotretan dengan konsep pakaian junk fashion – sexy but not cheap. Pakaian disiapkan oleh Alek Sander dan Selphy Usagi, perancang muda berbakat. ■ shodiq

11th Anniversary of

fotografer.net

DAPATKAN SEGERA PAKET UNTAH FN KE 11 PRODUKSI TERBATAS!

PACKAGE 1

Bag + T-shirt + Certificate of Authenticity

**PACKAGE 2**

Bag + Shirt + Certificate of Authenticity

**SPECIAL PACKAGE**

Bag + Shirt + T-shirt + Certificate of Authenticity

**ORDER NOW**

Info lebih lanjut kunjungi website kami



0274-518839
toko@fotografer.net
fndistro
@fnshop

PT Fotografer Net Global
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta INDONESIA 55283
Phone +62-274-518839
Fax +62-274-563372

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

KMPF UNJ

Integrating Photography & Charity

"We are one of the oldest students' photography clubs in Indonesia. Since we are now 33 years old in 2013," said Muhamad Ariefin, Chairman of Kelompok Mahasiswa Peminat Fotografi Universitas Negeri Jakarta/KMPF UNJ (Students' Community of Photography Enthusiasts, Jakarta State University). Initiated by eight students and photography lovers on November 8, 1980, was established to gather and educate UNJ student's passion on photography.

To new members, KMPF always trains them with basic techniques of photography using analog camera. This club opens three classes, namely photojournalism, salon (studio) and alternative photography. All of their activities are supported with such facilities as lighting, darkroom, and other recording media (pinhole camera, scanography, and photogram).

"Kami termasuk klub fotografi mahasiswa tertua di Indonesia. Karena sudah berumur 33 tahun pada tahun 2013 ini," tutur Muhamad Ariefin, Ketua KMPF. Pertama dicetuskan oleh 8 mahasiswa pecinta fotografi pada 8 November 1980, Kelompok Mahasiswa Peminat Fotografi Universitas Negeri Jakarta (KMPF UNJ) dibentuk dengan tujuan untuk menghimpun dan mengarahkan minat fotografi mahasiswa UNJ.

Pada anggota baru, KMPF selalu mengajarkan teknik dasar fotografi dengan menggunakan kamera analog. Klub ini juga membuka tiga kelas, antara lain fotografi jurnalistik, salon (studio), dan alternatif. Setiap kegiatan klub ditunjang dengan fasilitas-fasilitas seperti lighting, kamar gelap, dan media perekam gambar lain (kamera lubang jarum, scanography, dan photogram).



Photo hunting and exhibiting members' photos are routinely held once a month. The club with 1230 members also has an online gallery at galerikmpfunj.blogspot.com.

"We have visited several places to explore like Bangka Belitung, Using Tribe in Banyuwangi, Baduy Tribe, Tengger Tribe, Waisak ceremony in Magelang, Malaysia and Singapore," Ariefin stated.

Every year, on October-November, KMPF collaborating with Indonesian Directorate General of Higher Education (Ditjen Dikti) organizes "Pekan Jurnalistik" (Journalsitic Week). Cooperating with Diafragma Foundation (a social institution established by KMPF seniors), it carries out social activities by helping orphan kids to get formal education.

Hunting foto bersama dan memamerkan foto karya anggota rutin digelar setiap bulannya. Klub yang sudah memiliki 1230 anggota ini juga memiliki galeri online di galerikmpfunj.blogspot.com.

"Berbagai daerah pernah kami singgahi untuk dieksplorasi, seperti Bangka Belitung, Suku Using di daerah Banyuwangi, Suku Baduy, Suku Tengger, perayaan Waisak di Magelang, bahkan Malaysia dan Singapura," cerita Ariefin.

Setiap tahunnya pada Oktober-November, KMPF bekerja sama dengan Dirjen Dikti (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) menggelar workshop "Pekan Jurnalistik." Bukan hanya sebatas kegiatan fotografi yang dilakukan KMPF. Bekerja sama dengan Diafragma Foundation (lembaga sosial yang didirikan oleh senior KMPF), mereka melakukan kegiatan sosial dengan membantu anak yatim-piatu agar dapat bersekolah.



PHOTO BY MELLY AVIANI

COMMUNITY



PHOTOS BY NUR FADHILA



PHOTO BY SATRIO NUR HUTOMO (ABOVE)

PHOTO BY NILA RATNASARI

PHOTO BY ARIOSAPUTRA (ABOVE)

PHOTO BY NILA RATNASARI



PHOTO BY MELLY AVIANI



PHOTO BY AMY SUSANTI

Several achievements were already gained. KMPF obtained "Juara Terbaik Fotografi Warna Pekan Seni Mahasiswa Nasional" in Pontianak in 2010. A KMPF member, Melly Aviani, became the 1 Winner in "Frankofoni Week" photo competition held by France Embassy in Indonesia. In addition to receive a certificate, Melly also received scholarship to study in Paris, France. There is also Edi Janwari, the 3 Winner in "Hidup Kami di Sungai Ciliwung" photo contest organized by Bogor Ciliwung Community.

"We want to hold exhibition in cool places more often. We want to do photo hunting across Indonesia so we can show the grandeur of Indonesia to everyone," said Ariefin. **e**

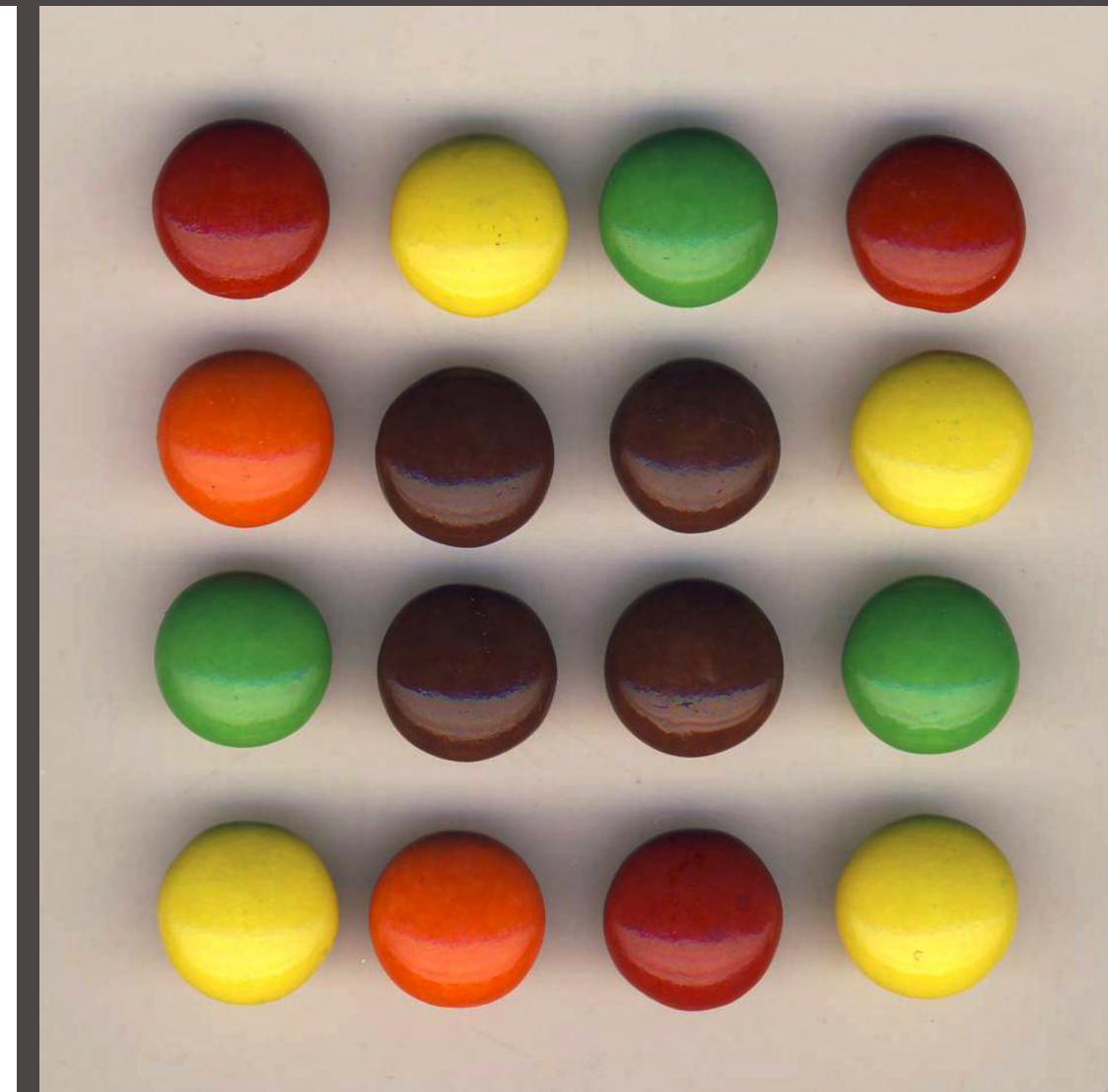


PHOTO BY MUHAMAD ARIEFIN

Sejumlah prestasi juga pernah diukir. KMPF meraih Juara Terbaik Fotografi Warna Pekan Seni Mahasiswa Nasional di Pontianak pada 2010. Ada Melly Aviani yang berhasil meraih Juara 1 pada lomba fotografi dalam "Pekan Frankofoni" yang diselenggarakan oleh Kedutaan Prancis di Indonesia. Selain mendapatkan sertifikat, Melly juga mendapatkan beasiswa untuk belajar di Paris, Prancis. Ada juga Edi Janwari, Juara III pada Lomba Foto "Hidup Kami di Sungai Ciliwung" yang diselenggarakan oleh Bogor Ciliwung Community.

"Kami ingin lebih sering lagi pameran di tempat-tempat yang keren. Ingin hunting keliling Indonesia supaya bisa memperlihatkan keindahan Indonesia ke semua orang," tutur Ariefin. **e**



KMPF UNJ

Jl. Rawamangun Muka No.1, Jakarta Timur, Komplek
Universitas Negeri Jakarta, Gd. G Lt. 2 R. 204,
Jakarta, Indonesia 13220

Ketua: Muhamad Ariefin
Kontak: kmpfunj@yahoo.com
Blog: galerikmpfunj.blogspot.com
Twitter: <http://twitter.com/KMPFUNJ>
Facebook: facebook.com/KMPF.UNJ

More Creative More Unique in High-speed Photography

Photos & Text: Salahudin Damar Jaya

In the previous edition of Exposure Magz (3rd edition, October 2008), I have explained quite completely about high-speed photography (HSP). Photos were of course included in the explanation.

As it was said in the edition that I used a supporting device I made by myself which was then called as HSP Version 1.0 sensor. The device absolutely eased me much in shooting splash or water drop collision, as I could set the flash delay more accurately. Yet, the water drops were still made manually. It was why I still got difficulty in getting consistent results.

There were some friends who found it difficult too when they tried to carry it out by themselves. Therefore, I decided to learn more about the way how to make water drops more precise and consistent.

Pada edisi terdahulu di Exposure Magz, tepatnya edisi 03 (Oktober 2008), saya telah memaparkan lumayan komplet tentang high-speed photography (HSP). Tentu saja pemaparan itu disertai dengan sejumlah hasil fotonya.

Sebagaimana telah saya sampaikan di edisi tersebut, kala itu saya menggunakan peranti penunjang buatan sendiri, yang kemudian saya namai sensor HSP Versi 1.0. Peranti itu jelas kian memudahkan saya dalam memotret splash atau tumbukan tetes air, karena flash delay bisa saya atur lebih akurat. Cuma, penetesan airnya masih dengan cara manual. Inilah yang menyebabkan saya masih sulit untuk mendapatkan hasil yang konsisten.

Banyak rekan pada waktu itu juga menemui kesulitan saat mereka mempraktikkannya sendiri. Itulah yang membuat saya harus mempelajari lagi cara penetesan air yang lebih presisi dan konsisten.





I started examining the water-drop controlling by using solenoid valve. From this I invented HSP Version 2.0 (2011). In addition to optical and voice sensor, there was also solenoid valve to control the water drops. I got more amazing splash photos ever since. It was impossible for me to get such photographs when I used straw.

Nevertheless, for me, HSP Version 2.0 did not satisfied me enough since it could control only one valve. Then I tried to parallelize two valves with one control. The results were actually more varied, but in practice there were so many parameters to be set.

Saya pun mulai mempelajari pengontrolan tetesan air dengan menggunakan solenoid valve. Dari sini lahirlah HSP Versi 2.0 (2011). Selain ada sensor optik dan suara, ada pula solenoid valve untuk mengontrol tetesan air. Foto-foto splash yang saya dapatkan tentu saja lebih menakjubkan, dan tidak mungkin bisa diperoleh ketika saya masih menggunakan pipet/sedotan.

Meskipun demikian, bagi saya, HSP Versi 2.0 masih belum terlalu memuaskan karena hanya bisa mengontrol satu buah valve saja. Saya kemudian mencoba untuk mempararelkan dua buah valve dengan satu kontrol. Memang hasilnya lebih bervariasi, tapi dalam praktiknya sangat banyak parameter yang harus di-setting.

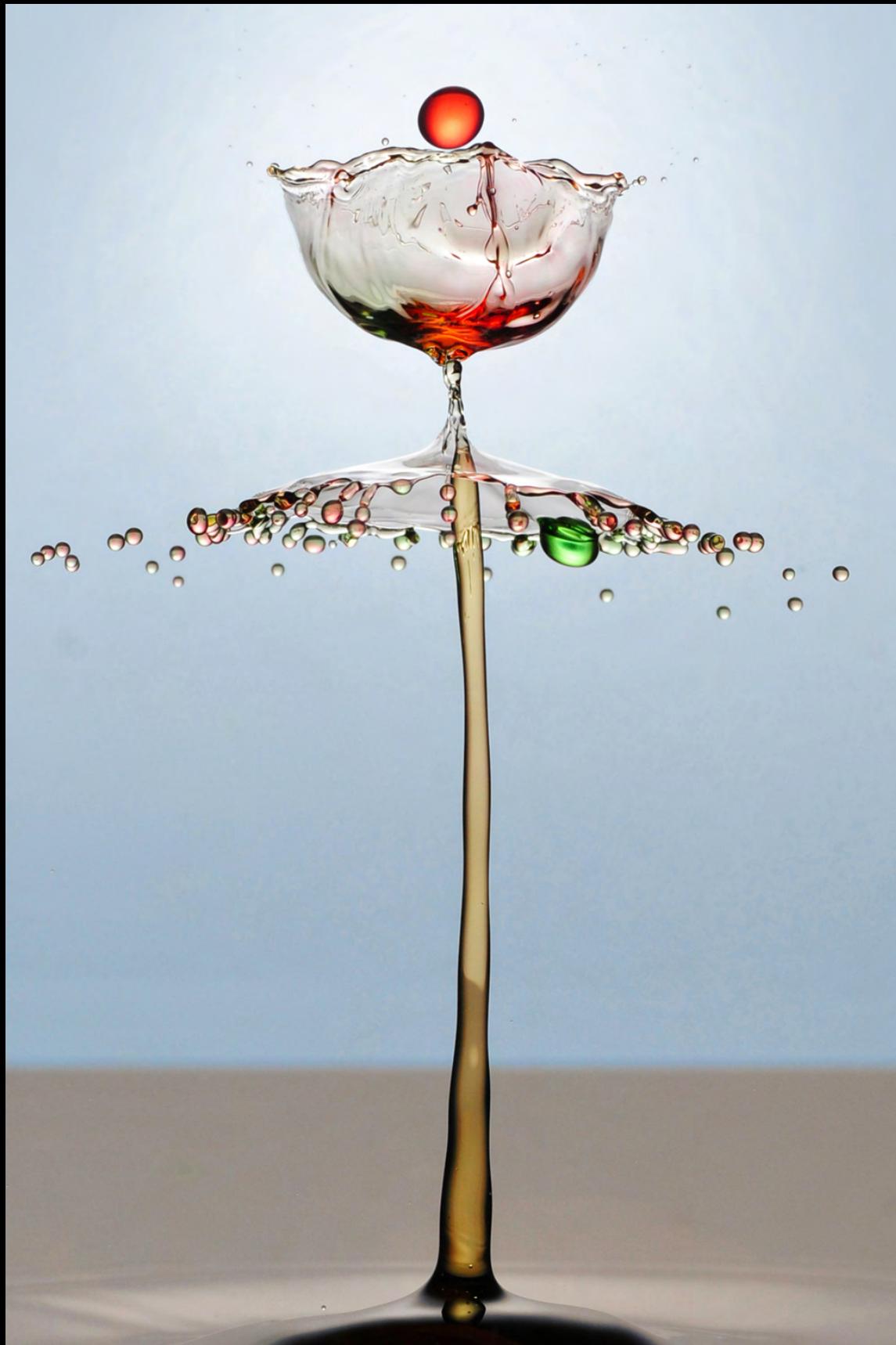
MY PROJECT



"AIR MANCUR JOGET"



"BUNGA AIR"



"BUNGA TULIP"



"DANCING GIRL"



"DUA KAKI"

Basically, those two valves would have similar characteristics because they only passed through one controller. In order to work on it, I had to manage the bottle height, valve height, and the difference of fluid viscosity to get the shape of the splash I wanted. It would lead to a longer device setting.

Thus, in early 2013, I started developing HSP Version 3.0. Here, the controlling system has changed much.

Pada dasarnya, sifat dua valve itu akan sama karena hanya melalui satu controller. Untuk menyesatinya, saya harus mengatur tinggi botol, tinggi valve dan perbedaan kekentalan cairan agar didapatkan bentuk splash yang saya inginkan. Semua itu akan bermuara pada setting alat yang lebih lama.

Untuk itu, di awal 2013 saya mulai mengembangkan sensor HSP versi 3.0. Di sini sistem kontrolnya sudah banyak berubah.

MY PROJECT



"EXPLODE"



"KERMIT"



"MAHKOTA PELANGI"



The splash photos in this edition were resulted from HSP Version 2.0 and 3.0 which I made myself. For the Version 2.0, it uses micro-processor with the display integrated in the system. Version 3.0 has used mini-computer (<http://www.raspberrypi.org>) and the display is monitor/TV; it could also be controlled by PC, smartphone or even tablet.

Version 2.0 can control only one valve, while Version 3.0 can control three valves that splash shapes and colors can be varied. [e](#)

Foto-foto splash yang ada di edisi ini menggunakan sensor HSP Versi 2.0 dan 3.0 yang saya rakit sendiri. Untuk yang Versi 2.0, alatnya masih berupa mikroprosesor dengan display menyatu di sistem. Versi 3.0 sudah menggunakan komputer mini (<http://www.raspberrypi.org>) dan display-nya menggunakan monitor/TV; bisa juga dikendalikan dengan PC, smartphone atau pun tablet.

Versi 2.0 hanya bisa mengendalikan satu valve, sedangkan Versi 3.0 sudah dapat mengendalikan tiga valve sehingga bentuk dan warna splash bisa lebih beragam. [e](#)



"SANG PENARI"



"SANG PENYIHIR"



"LEDAKAN"

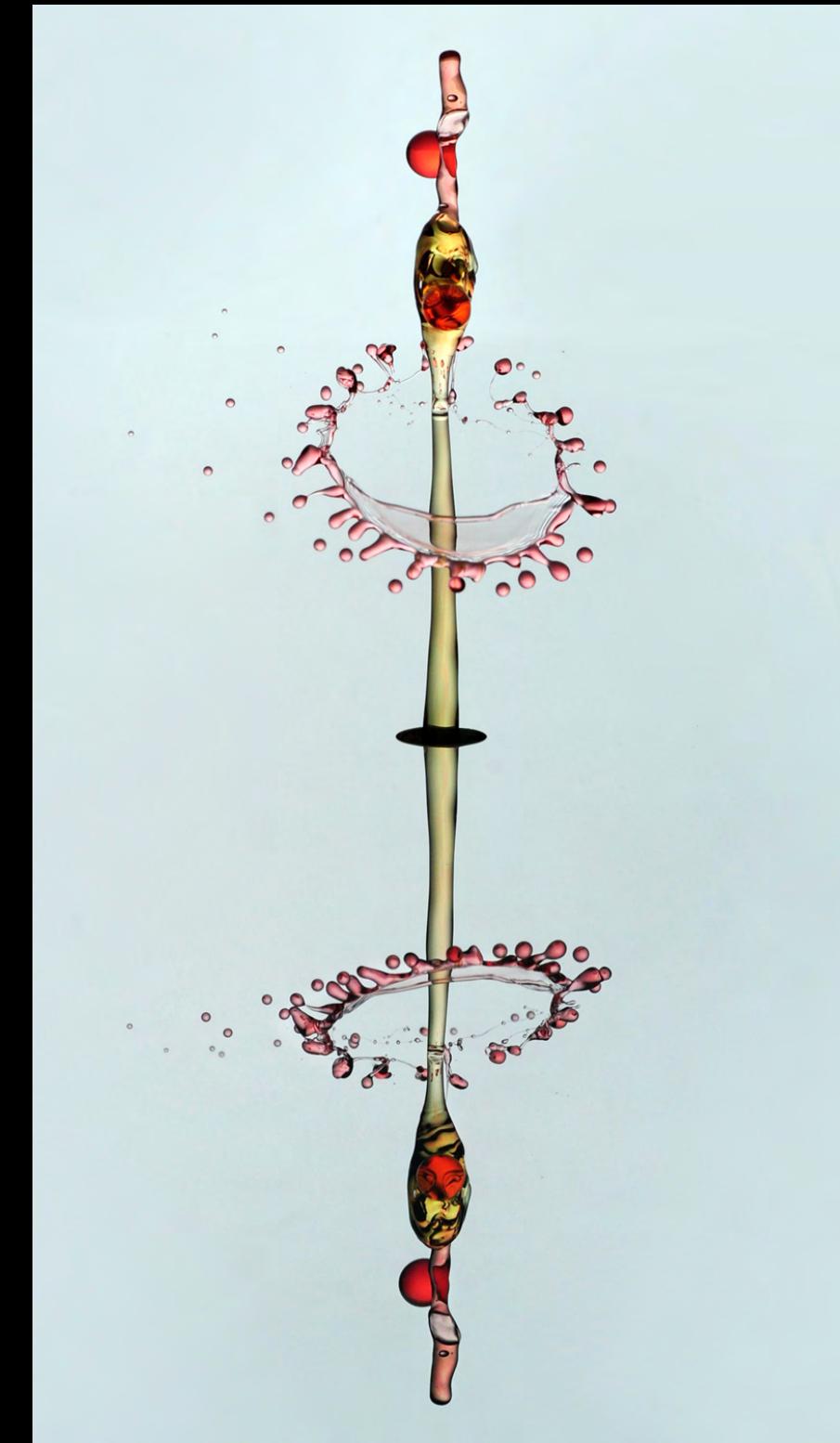
MY PROJECT



"SELUBUNG"



"TEGAK"



"TEMBUS"

MY PROJECT



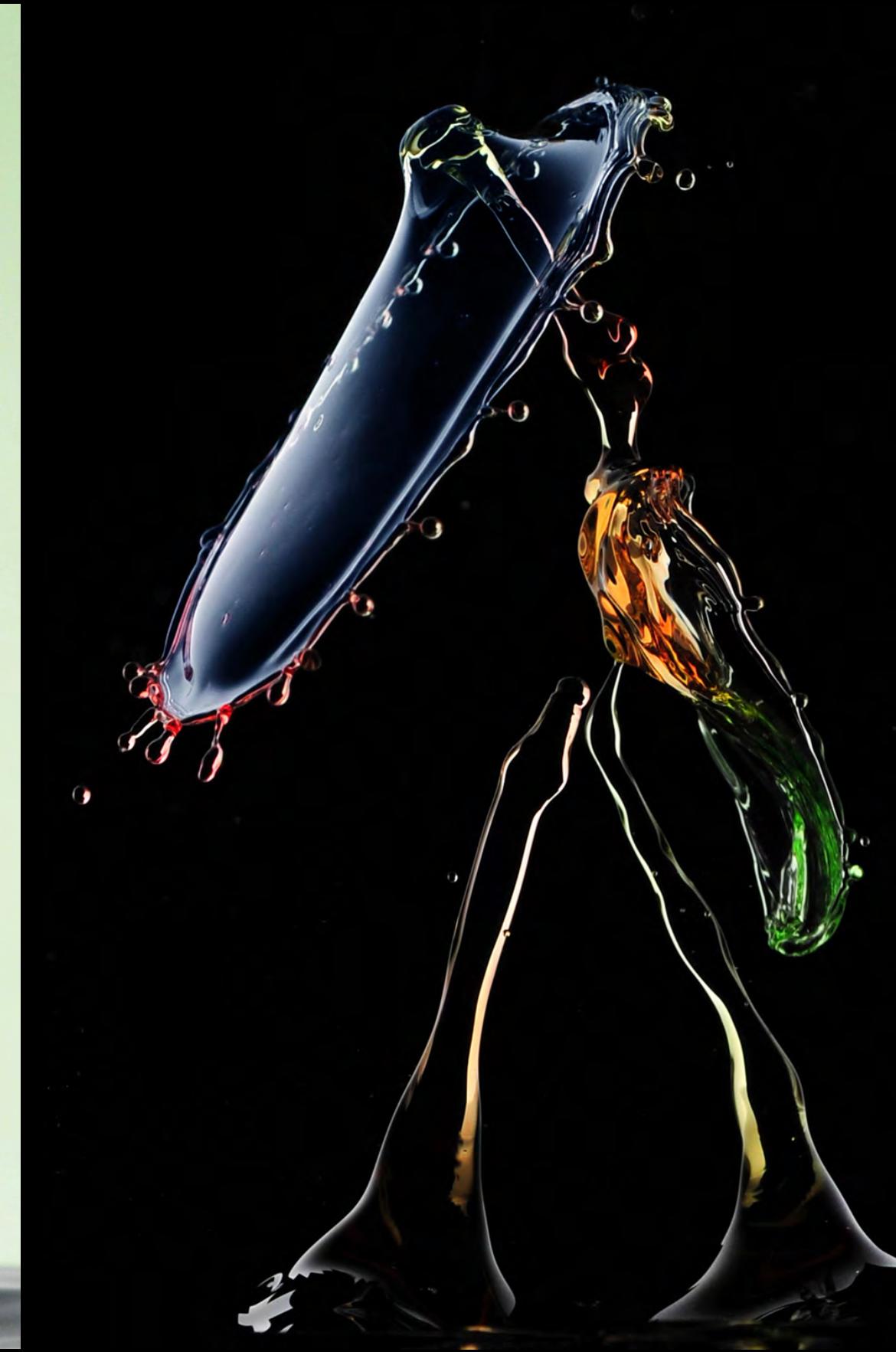
"TIGA DIMENSI"



"TOPENG"



"THE SPERM"



"TRANSFORMER"

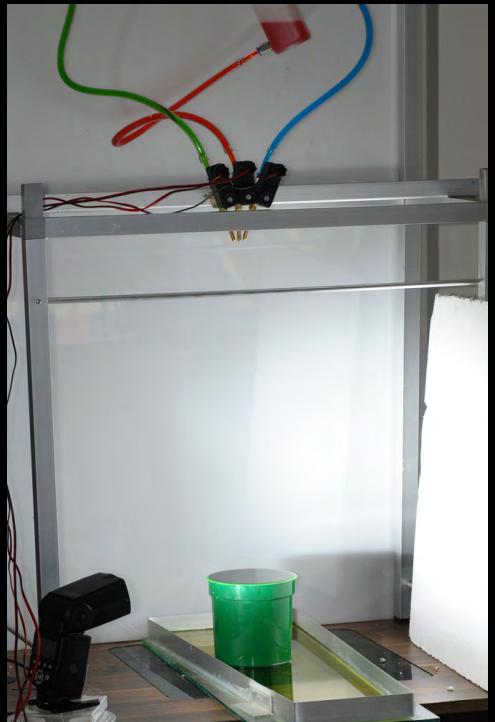


"BOB MARLEY"

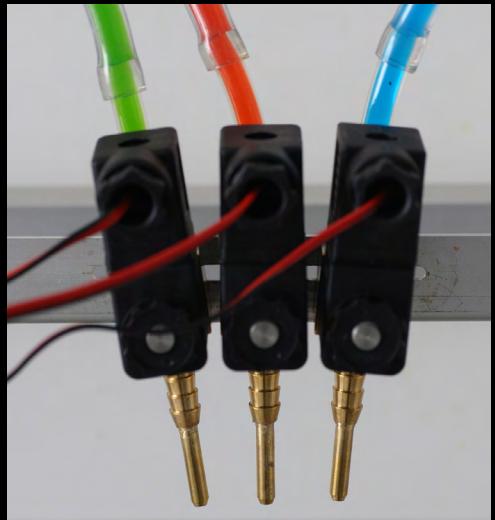


"SUKU TOMAHAWK"

Device Setting



Some photographs presented in this edition used this device setting – 2 flashes; one was placed behind of the acrylic, and the other one was placed in front of it and was reflected with styrofoam. Some other photographs used the backside flash only.



To create water drops like the photographs of Dua Kaki, Transformer dan Jurus Bangau, it needs small inclination angle of nozzle valve 1 and 3. In some photos, some need to be straight, some need to be inclined, depending on the drop characteristics we want.



Such photographs as Topeng, Bunga Air, Dancing Girl, and Kupu-kupu, were resulted from the bigger inclination angle of nozzle valves which its holes were nearly converged.

To obtain photos you want, you should set such parameters as inclination angle; time difference of water drop between valves 1, 2, 3; interval between first and second drop; and flash delay.

In photos of Suku Tomahawk, Bob Marley and Topi, voice sensor was used to capture the moment of broken waterball on head; the flash delay is set to 10-20ms.

You can also check the procedures and the device setting here: www.facebook.com/HSPjaya.

Beberapa foto yang tersuguh di edisi ini menggunakan setting alat seperti ini – 2 unit flash; yang satu diletakkan di belakang akrilik, dan satunya lagi diletakkan di depan dan dipantulkan oleh styrofoam. Beberapa foto hanya menggunakan flash di belakang saja.

Untuk menghasilkan tetesan seperti foto Dua Kaki, Transformer dan Jurus Bangau, sudut kemiringan nozzle valve 1 dan 3 hanya kecil. Pada beberapa foto, ada yang harus lebih lurus dan ada yang harus lebih miring, tergantung sifat tetesan yang kita inginkan.

Untuk foto seperti Topeng, Bunga Air, Dancing Girl dan Kupu-kupu, sudut kemiringan nozzle valve lebih besar dan lubangnya hampir menyatu.

Untuk mendapatkan foto yang diinginkan, aturlah dulu beberapa parameter seperti sudut kemiringan, beda waktu tetes valve 1, 2 dan 3, interval antara tetes pertama dan kedua, lalu flash delay-nya.

Pada foto Suku Tomahawk, Bob Marley dan Topi, digunakan sensor suara untuk menangkap momen pecahan bola air di kepala; flash delay-nya disetel sekitar 10-20ms

Cara kerja dan pengaturan alat juga bisa dilihat di sini: www.facebook.com/HSPjaya.



Salahudin Damar Jaya
jaya@melsa.net.id

He has learned photography autodidactically since he was in his junior high. When he was in senior high school, he established a photography club in his school. In college (ITB), its photography club was non-active due to no permission from the rector. Beside teaching photography, he loves making such photography experiments as assemblings continuous lamp, making programmed shutter delay, making high-speed photography sensor, and many more.

High-altitude Sublimity

Photos & Text: Yadi Yasin

Its nature is so tempting to be captured with camera. At any direction our lens is pointed, a lovely picture will be derived. However, to get that lovely view, it requires more effort. The effort is not about technique in photography, but more on our physical endurance to get there.

Shooting in Ladakh, a region of India in the state of Jammu and Kashmir, is exciting, but challenging as well. The challenge will get harder if we are not used to be in highland with extreme latitude.

Alamnya sungguh menggiurkan untuk dieksplorasi dengan kamera. Ke mana saja lensa diarahkan, senantiasa hasil foto indah yang didapat. Hanya saja, keindahan itu sepertinya menuntut upaya lebih dari kita untuk mendapatkannya. Upaya itu bukanlah dalam hal teknik fotografi, tapi lebih pada kemampuan fisik kita ketika berada di kawasan itu.

Memotret di Ladakh, sebuah wilayah India yang masuk negara bagian Jammu dan Kashmir, memang menyenangkan, tapi sekaligus juga memberi tantangan. Dan tantangan itu semakin besar apabila kita tidak terbiasa berada di wilayah pegunungan dengan ketinggian yang lumayan ekstrem.







Located on 3000 to 5300 meters above sea level (masl), Ladakh territory stretches from Kunlun mountain range in the north to Himalayas in the south. "Ladakh" means "Land of High Passes."

Being on the altitude of 3000 masl means that your position is tens of meters higher than Mount Merapi in Central Java, or several hundred meters under the summit of Mount Semeru in East Java. On those two mountains, the air temperature might not be a problem, while in Ladakh the temperature is extremely low.

It is not just cold weather we have to face, but also its thin air. This makes our body hard to adapt, and as the consequences, we can suffer from high-altitude sickness.

Berada di ketinggian antara 3000 m hingga 5300 m di atas permukaan laut (mdpl), wilayah Ladakh membentang di antara Kunlun montain range di utara dan pegunungan Himalaya di selatan. Nama "Ladakh" memiliki arti "Land of High Passes."

Berada di ketinggian 3000 mdpl berarti Anda sudah beberapa puluh meter di atas Gunung Merapi, atau beberapa ratus meter lagi sudah mencapai puncak Gunung Semeru. Di kedua gunung ini mungkin suhu udara tak jadi masalah, sementara di Ladakh suhu udaranya jauh lebih rendah.

Bukan hanya dinginnya cuaca yang kita hadapi, melainkan juga tipisnya udara yang kita hirup. Inilah yang membuat tubuh kita tidak mudah beradaptasi, dan ujung-ujungnya kita bisa mengalami "high-altitude sickness."



So, before hunting for photos, it is better to exercise our body to adapt to the environment. Acclimatization is necessary. All have to be done for the sake of our photo trip.

Before flight route reached Leh, the capital of Ladakh, the track were more challenging. The reason is that we have to drive through paths between high mountains.

Nah, sebelum melakukan perburuan foto, ada baiknya kita mengajak tubuh untuk beradaptasi terlebih dulu. Aklimatisasi sangat diperlukan. Semua itu perlu dilakukan agar photo trip kita bisa berjalan lancar.

Seandainya belum ada penerbangan yang bisa mencapai Leh, ibukota Ladakh, tentunya tantangan akan bertambah lagi. Pasalnya, kita melakukan perjalanan darat melalui jalan-jalan yang berada di antara gunung-gunung tinggi.





Leh is located on 3524 masl. Geographically this town is in between two rows of high mountains, namely Ladakh mountain range and Karakoram mountain range. Six highest summits in the world, including K2, are located in this area.

It cannot be denied that the nature in Ladakh is unique. There are desert, snow-covered mountains and tundra forest. Budha monasteries make the view more astonishing and unforgettable. It is fair if Ladakh is called as paradise for landscape photography.

Are there any other subjects that worth to shoot beside landscape? Yes, of course. Note that Leh is the melting-pot town. Various races live here, from Ladhaki which is the native tribe to Chinese, Kashmir and Tibet decent. Obviously attractive human interest photos can be captured.

Leh sendiri berada di ketinggian 3524 mdpl. Secara geografis kota ini diapit oleh dua deretan pegunungan tinggi, yaitu Ladakh mountain range dan Karakoram mountain range. Enam puncak tertinggi dunia, termasuk K2, terdapat di kawasan ini.

Sudah bisa dipastikan alam di Ladakh sangatlah unik. Ada gurun pasir, ada pula gunung-gunung yang tertutup es/salju sampai hutan tundra. Dipadu dengan banyaknya biara Budha, pemandangannya menjadi semakin menakjubkan, dan sulit dilupakan. Tak berlebihan bila kemudian Ladakh disebut sebagai surga bagi fotografi lansekap.

Adakah objek-objek selain lansekap yang menarik untuk dipotret? Tentu saja ada. Perlu diketahui bahwa Leh merupakan kota "melting-pot." Berbagai ras ada di sini, mulai dari Ladhaki yang merupakan ras lokal sampai keturunan Cina, Kashmir dan Tibet. Jelaslah, foto-foto human interest yang menarik juga bisa didapat.



PHOTO BY HAIPIANO NGUYEN



There are more other wonderful things offered in Ladakh which is located in the Silk Road – used to be the significant trade route from west to east. Since the area is so large and the track is so challenging, it needs more than one visit to explore the whole area.

To me, Ladakh is not just a worthy place to be visited and captured, but also a nice place for contemplating.

e

Masih banyak lagi yang ditawarkan oleh Ladakh yang berada di Jalur Sutra – dulu merupakan jalur perdagangan penting dari barat ke timur. Lantaran begitu luasnya wilayah dan sulitnya medan, kiranya tidaklah cukup bila hanya sekali berkunjung untuk mengeksplorasi keseluruhan wilayah.

Bagi saya, Ladakh bukan saja merupakan tempat yang sangat bagus untuk dinikmati dan diabadikan, tapi juga tempat yang sangat baik untuk berkontemplasi. e





YADI YASIN
yadiyasin@yahoo.com

Born in Surabaya, he favors photography and technology. Serving for the official US Library of Congress in Jakarta, he often gets opportunities to travel around, either in Indonesia or across countries. Nature and landscape becomes his number one interest in photography. He is currently participating actively in various photo trips and exhibitions in Indonesia and other countries.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring

			
► Canon EOS 6D + EF 24-105mm L IS USM 20.2 MP Rp25.100.000	► Canon EOS 6D BO + Wi-Fi 20.2 MP Rp18.680.000	► Canon EOS 70D + EF-S 18-200mm IS + Wi-Fi 20.2 MP Rp15.680.000	► Canon EOS 70D BO + Wi-Fi 20.2 MP Rp11.030.000
			
► Canon PowerShot G16 12.1 MP Rp5.185.000	► Nikon D800E BO 36.3 MP Rp32.410.000	► Nikon D7100 + AF-S 18-105mm VR 24.1MP Rp16.090.000	► Nikon D7100 BO 24.1 MP Rp13.070.000
			
► Nikon Coolpix A 16.2 MP Rp9.975.000	► Nikon 1 J3 + 10-30mm f/3.5-5.6 14.2 MP Rp6.850.000	► Fujifilm X-Pro1 + XF 23mm 16.3MP Rp19.990.000	► Fujifilm X-E1 + XF 35mm f/1.4 R 16.3MP Rp14.899.000
			
► Fujifilm X-M1 + XC 16-50mm f/3.5-5.6 OIS 16.3MP Rp8.799.000	► Fujifilm X-A1 + XC 16-50mm f/3.5-5.6 OIS 16.3 MP Rp.999.000	► Olympus OM-D E-M1 + 12-40mm f/2.8 16.3 MP Rp27.900.000	► Sony DSC-RX100 II 20.2 MP Rp7.799.000

Complete
Your
Collection

free download here



Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring

			
► Canon EOS 700D BO Kondisi: 98% Kontak: 081385863666 Rp6.000.000	► Canon EOS 7D BO Kondisi: 98% Kontak: 085692913767 Rp8.250.000	► Canon EOS 60D BO Kondisi: 98% Kontak: 081294436555 Rp6.900.000	► Nikon D7100 + 18-105mm VR Kondisi: 99% Kontak: 08565013309 Rp14.500.000
			
► Nikon D700 BO Kondisi: 90% Kontak: 081392352858 Rp13.000.000	► Nikon D90 BO + MBD80 Kondisi: 98% Kontak: 085710207711 Rp5.650.000	► Nikon D7000 BO Kondisi: 97% Kontak: 085692913767 Rp8.000.000	► Leica M9-P + Summicron 35mm ASPH Kondisi: 98% Kontak: 08174945976 Rp90.000.000
			
► Fujifilm X100 BO Kondisi: 99% Kontak: 081385863666 Rp6.500.000	► Canon EF 24mm f/1.4L II USM Kondisi: 98% Kontak: 088803893838 Rp12.800.000	► Nikon AF 85mm f/1.4D IF Kondisi: 99% Kontak: 085710207711 Rp8.350.000	► Canon Flash 430EX II Kondisi: 98% Kontak: 085736009937 Rp1.950.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman
Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 6 Desember 2013; dapat berubah sejak waktu.

Sumber (bekas) :

www.fotografer.net

*Harga per 6 Desember 2013; dapat berubah sejak waktu.

40+ Editions in 1 DVD Available at FN SHOP

Index

captivating • enchanting • inspiring

Index

A

Adimodel [68](#)

AFP (Agence France-Presse) [65](#)

altitude [125](#)

Andreas Fitri Atmoko [39](#)

B

Black [31](#)

C

Canon-FN Gathering di Pekanbaru [60](#)

Canon-FN Seminar Banjarmasin [60](#)

Canon-FN Seminar Palu [58](#)

Canon-FN Workshop di Band-

ung [62](#)

Canon-FN Workshop di Pekanbaru [58](#)

Canon-FN Workshop Surakarta [62](#)

Chinese [45](#)

D

Daniel Morel [65](#)

Darius Manihuruk [62](#)

Dekor Indonesia [69](#)

Dinda Jouhana [67](#)

F

Fujifilm X-E2 [66](#)

G

Getty Images [65](#)

GradND [61](#)

H

Harboring [31](#)

high-speed photography (HSP)

[89](#)

Hitam [31](#)

HSP Version 1.0 sensor [88](#)

HSP Version 2.0 [93](#)

HSP Version 3.0 [99](#)

I

India [118](#)

J

Jerry Aurum [11](#)

Junk Fashion [69](#)

K

KMPF UNJ [72](#)

Kristupa Saragih [58](#)

L

Ladakh [118](#)

Lasem [45](#)

Lighting with One Light [68](#)

Little China [45](#)

M

Mail – a Love Letter [67](#)

N

Nicoline Patricia Malina [69](#)

Nikon Df [64](#)

Niky Tanjung [118](#)

P

Panono [67](#)

PHoTAGoGóS [64](#)

S

Salahudin Damar Jaya [89](#)

sensor HSP Versi 1.0 [89](#)

T

Takayuki Takahashi [66](#)

Tamron SP 150-600mm f/5-6.3 [65](#)

This Month Five Years Ago [9](#)

Tionghoa [45](#)

Tiongkok Kecil [45](#)

Tubagus P. Svarajati [64](#)

Y

Yadi Yasin [61, 118](#)

Foto Pre-wedding Bawah Air



PHOTOS BY KAUFIK ANRIL

Pembuatan foto-foto pre-wedding di bawah air bisa dikatakan belum banyak yang melakukannya. Bukan karena promosinya yang kurang, tapi mungkin dikarenakan ada persyaratan tertentu yang berlaku untuk klien/model yang dipotret. Fotografer yang menyediakan layanan ini bisa dipastikan seorang diver, bahkan sudah berpengalaman. Lalu, apa saja persyaratan untuk klien? Apa saja yang penting diperhatikan baik oleh klien maupun si penyedia jasa?

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis

Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online

Ahwalian Masykur

Marketing

Ika Wijayanti

Sekretariat

Evon Rosmala

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com